

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *MOGA BUNDA DISAYANG*
ALLAH KARYA TERE LIYE: KAJIAN
FEMINISME SASTRA**

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

RUSDIYANA
A 310 060 083

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat yang diungkapkan kembali oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. Gambaran-gambaran kehidupan masyarakat yang diceritakan oleh pengarang merupakan salah satu hasil budaya manusia.

Karya sastra selain sebagai karya imajinatif, juga sebagai hiburan, dan karya sastra yang bermutu mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Di dalamnya terdapat berbagai pengalaman hidup, keindahan kata, penemuan baru dan kearifan dalam memandang kehidupan sehingga mampu meningkatkan kekayaan batin pembaca atau penikmatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Horatius (dalam Sudjiman, 1998: 12) bahwa karya sastra memang bersifat *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik tidak hanya diperoleh dari rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan yang terjadi dalam diri manusia dengan manusia lain dan dapat juga permasalahan yang terjadi dalam diri sendiri. Karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan sastrawan itu

sendiri baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sastra bukanlah suatu komunikasi yang praktis, yang diisi dan maksudnya langsung terlihat, tertangkap dan dipahami manakala membaca atau membaca sebuah komunikasi seperti membaca buku-buku lainnya yang tidak bermakna sastra. Di dalam sastra makna tersirat lebih dominan dari pada makna tersurat. Efek pengasingan dalam sastra melambatkan penerapan pembaca terhadap maknanya. Hal ini dapat dipahami karena sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren dalam Sangidu, 2004 : 34).

Suyitno (1996: 3) mengatakan bahwa berbicara mengenai karya sastra tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai hasil olahan sastrawan yang mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan lain. Hal ini merupakan kelebihan karya sastra. Kelebihan lain dari karya sastra ialah bahwa karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidupnya sendiri ataupun bangsanya. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Dilanjutkan oleh Sugihastuti (2002) bahwa orang mendapat sebutan sastrawan karena memiliki kelebihan dalam menuangkan imajinasi dan kreativitasnya. Sastrawan memiliki ketelitian saat

menemui peristiwa dalam kenyataan, kemudian menuliskan sifat, sikap, watak dan tingkah laku diidentifikasi pada tokoh karangannya.

Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, pembaca berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra yaitu, prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan dijadikan segmen bisnis atau pasar (Sugihastuti, 2002: 37).

Eksistensi perempuan yang diharapkan adalah perempuan memenuhi kodratnya (fitrah) dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya seperti terhadap anak dan suami, ini berarti perempuan berorientasi di rumah. Walaupun demikian, perempuan diharapkan untuk mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, serta pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan juga melakukan

kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Aktualisasi potensi bisa berupa aspek akal yang disalurkan pada pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dengan tersalurnya potensi perempuan secara kodrati dan fitri baik fisik, afektif atau kemampuan, keterampilan dan minatnya akan mengantarkan perempuan untuk mengoptimalkan eksistensinya ke arah yang lebih positif (Al-Buthi: 2002: 35).

Kondisi keadaan perempuan yang banyak diceritakan pengarang sebagai sosok yang lemah dibantah oleh Tere Liye dalam novelnya *Moga Bunda Disayang Allah*. Kelebihan Tere Liye sebagai pengarang telah mampu merubah pandangan tentang perempuan lemah menjadi perempuan yang tegar dalam menjalani kehidupan. Tere Liye menampilkan sosok seorang ibu sejati yang melaksanakan semua kewajiban karena didorong oleh rasa cinta kasih bagi keluarga dan bagi anak-anaknya. Tanggung jawab dan perjuangan seorang ibu dengan berlandaskan pada agama berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Selain itu, menurut Puteri (Liye, 2008) menyatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye adalah gaya bahasa yang unik dan sarat makna, novel *Moga Bunda Disayang Allah* mampu mengingatkan pembaca kepada kunci meraih kebahagiaan, yaitu melalui rasa ikhlas, sabar, dan bersyukur.

“Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh, ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami tahu itu ... Tapi kami hanya meminta keajaiban agar Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Menenal Bunda dan Ayahnya, dan ... dan ... mengenal Engkau ya Allah. Anak itu bisa dengan baik mengenalMu ... (*Moga Bunda Disayang Allah*, 2008: 69)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa Tere Liye yang unik, Tere Liye tidak meminta keajaiban Melati, tetapi memohon Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Sedangkan makna kebahagiaan terdapat pada pemahaman tokoh yang percaya kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikembangkan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya adalah menggambarkan kehidupan perempuan dengan berbagai problematika yang dihadapinya.
2. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye mengungkapkan aspek feminis yang kompleks dan menarik untuk dikaji.
3. Analisis terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah-masalah aspek feminis di masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih judul penelitian ini "Citra Perempuan dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye: Kajian Feminisme Sastra".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis citra perempuan dalam novel

Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye ditinjau dari kritik sastra feminis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah makna citra perempuan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye ditinjau dari kritik sastra feminis?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka ada dua tujuan penelitian yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun dasar novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan makna citra perempuan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye ditinjau dari kritik sastra feminis.

E. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca lain pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia karya Tere Liye ditinjau dari kritik sastra feminis.
2. Mampu memberikan pandangan bagi masyarakat yang berkaitan dengan makna citra perempuan dari kritik sastra feminis sehingga masyarakat mengetahui peran perempuan dalam karya sastra. Selain itu, juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami sebuah makna karya sastra, terutama mengenai perkembangan kesadaran kaum perempuan terhadap kemampuannya dalam mengisi dan bertanggung jawab pada kehidupannya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.
4. Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.
5. Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan penggandaan buku atau referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

F. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang

pernah dilaksanakan. Dalam suatu penelitian memerlukan keaslian. Oleh karena itu, penelitian memerlukan tinjauan pustaka.

Keaslian penelitian dapat dilakukan melalui paparan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan feminisme, di antaranya Retno Triwijayanti (2004) dalam skripsinya dengan judul “Citra perempuan dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*, Karya A.A. Navis: Tinjauan Sastra Feminis.” Skripsi. Skripsi ini menyimpulkan berbagai aspek kehidupan perempuan, yang mengalami tekanan dan ketidakadilan dan ketertindasan oleh kaum laki-laki. Aspek citra perempuan yang dikaji dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* meliputi a) kesabaran dan ketegaran perempuan dalam masyarakat, b) ketekunan dan keuletan perempuan dalam pekerjaan, c) perempuan terbelakang dalam pendidikan, d) perempuan tertindas dalam keluarga, e) perempuan menjadi objek pelecehan seksual, f) perempuan terbelakang dalam pekerjaan.

Penelitian Eka Hariani (2004) dengan judul: “Aspek *Jender* dalam Novel *Jentera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sastra Feminis”, menyimpulkan peran perempuan zaman dulu yang berprofesi sebagai seorang ronggeng dan berkeinginan menjadi perempuan rumahan atau seorang ibu rumah tangga. Aspek *jender* yang terdapat dalam novel *Jentera Bianglala* dilihat dari feminis ideologis meliputi aspek moral, aspek sosial, aspek pendidikan dan aspek profesi.

Ani Fatirohmah (2005) melakukan penelitian aspek *jender* dalam skripsinya berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya:

Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil dari analisis ini dapat disimpulkan (1) citra perempuan dalam keluarga, (2) perempuan dalam masyarakat, (3) perempuan dalam bidang pendidikan, (4) perempuan dalam kemanusiaan, (5) perempuan dalam bidang seksual.

Penelitian dengan tinjauan sastra feminis juga dilakukan oleh Ani Nataria Wijayanti (2005) dengan judul skripsi ”Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Ani Nataria Wijayanti (2005) menyimpulkan hasil analisisnya, yaitu: (1) citra perempuan sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami, (2) citra perempuan sebagai seorang ibu, seorang perempuan yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun menderita, (3) citra perempuan dalam pengambilan keputusan, sebagai perempuan yang mempunyai keturunan darah biru tapi ia tidak membedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra perempuan sebagai objek pelecehan seksual, perempuan yang telah memutuskan sebagai perek, (5) citra perempuan dalam peran kemanusiaan, perempuan yang mempunyai jiwa sosial, 6) citra perempuan dalam pengambilan keputusan, gambaran perempuan yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Dwi Andaryani (2009) melakukan penelitian tentang citra perempuan dalam skripsinya yang berjudul: ”Tinjauan Sastra Feminis pada Citra Perempuan dalam Novel *Canting* Karya Aswendo Atmowiloto”. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui kesimpulannya, yaitu citra perempuan searah dengan perkembangan zaman, citra perempuan berperan ganda, yaitu

(1) citra perempuan sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami dan citra perempuan sebagai seorang ibu, seorang perempuan yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun menderita, (2) citra perempuan yang membantu usaha suami sebagai perempuan karier.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan citra perempuan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye, karena sejauh ini belum ada yang meneliti novel *Moga Bunda Disayang Allah* dengan tinjauan sastra feminis. Maka penelitian ini tidak diragukan keaslian dan keorisinilan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-unsurnya

Waluyo (2001: 7) menyatakan bahwa novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat *expands*, 'meluas' yang menitikberatkan pada *complexity*. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel (cerita rekaan) juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang.

Novel termasuk karya sastra fiksi. Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang kian berkembang dan banyak digemari masyarakat. Hal itu disebabkan dalam karya fiksi disuguhkan berbagai masalah kehidupan

dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan. Karya fiksi itu sebenarnya merupakan karya imajiner sebagaimana dikatakan oleh Nurgiyantoro (1998: 2-3) bahwa karya fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi, tetapi dalam perkembangannya novel dianggap sama dengan prosa fiksi, sehingga pengertian fiksi berlaku juga untuk novel. Dalam novel disajikan sebuah dunia, dunia imajiner yang dibangun melalui cerita, tokoh, peristiwa demi peristiwa, dan latar yang semuanya bersifat imajiner.

Agar pembahasan lebih terarah sesuai dengan tujuan semula yakni membahas masalah analisis struktural dalam studi sastra, maka dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada model terakhir yakni model pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang memberi perhatian yang penuh pada karya sastra sebagai struktur. Oleh karena itu, pembicaraan ini mengarah pada strukturalisme.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo, 1997: 6).

2. Pendekatan Strukturalisme

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menemukan. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung untuk sampai pada resepsi analisis (Pradopo, 1997:66).

Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sastra, untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara unsur dan sumbangan apa yang dapat diberikan untuk tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai pada penelitian. Analisis struktural prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna instrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1989: 16).

Teeuw (1989: 112) menyatakan bahwa analisis struktural dilakukan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Stanton (2007: 12), mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur dalam novel itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Teeuw (1989: 61) mengatakan bahwa analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu (struktural) baru memungkinkan pengertian yang optimal. Analisis struktural sangat penting bagi sebuah karya sastra karena setiap analisis karya sastra tidak dapat meninggalkan analisis struktural, maksudnya interpretasi dan analisis diawali dari dalam karya sastra itu sendiri, yaitu interpretasi dan analisis unsur-unsur struktural karya sastra (novel). Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dilanjutkan oleh Nurgiyantoro (1998: 85) bahwa analisis struktural sebagai pendekatan yang meletakkan pokok penting pada karya sastra mempunyai kekhasan dalam usahanya memahami keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh secara cermat, teliti, mendetail, dan sedalam mungkin.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo, 1994: 6). Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi. Sastra diidentifikasi dan dideskripsikan keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1998: 37).

Bahwa model yang menonjolkan kaitannya terhadap model peran pengarang sebagai pencipta karya sastra yang disebut ekspresif, yang lebih menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat sastra yang disebut pragmatik: yang telah berorientasi pada aspek referensi dalam kaitannya dengan dunia nyata disebut mimetik; sedangkan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan keherensi intrinsik disebut pendekatan objektif.

Agar pembahasan lebih terarah sesuai dengan tujuan semula yakni membahas masalah analisis struktural dalam studi sastra, maka dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada model terakhir yakni model pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang memberi perhatian yang penuh pada karya sastra sebagai struktur. Oleh karena itu, pembicaraan ini mengarah pada strukturalisme. Satu

konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo, 1997: 6).

Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sastra, untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara unsur dan sumbangan apa yang dapat diberikan untuk tujuan estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai pada penelitian.

Analisis struktural prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1989: 16).

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasikan, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan. Langkah kerja dalam teori strukturalisme (Nurgiyantoro, 1998: 36).

- a. Mengidentifikasikan unsur-unsur yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas mana tema dan mana tokohnya.
- b. Mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari karya sastra.

- c. Mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.

3. Jender

Menurut Oakley dalam sex, *Jender and Society* (dalam Fakhri, 2000: 71) yang dimaksud perbedaan biologis yaitu perbedaan jenis kelamin (seks) sebagai kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun *jender* adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni yang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dalam kultural yang panjang. Oleh karena itu, *jender* berubah dari waktu ke waktu, sedangkan jenis kelamin tidak berubah.

Jender menurut Oakley (dalam Fakhri, 2000: 71-72) merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan kodrat Tuhan. Adapun pandangan Gailey (dalam Imron, 2003: 3) bahwa dari kacamata sosiologis, jender tidak bersifat universal. Ia bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dari kelas ke kelas. Walaupun demikian, ada dua elemen jender yang bersifat universal, yaitu: (1) jender tidak identik dengan jenis kelamin, (2) jender merupakan dasar pembagian kerja di semua masyarakat.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Linda L. Lindey (dalam Umar, 1999: 35) bahwa *jender* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu, *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik terutama fungsi untuk mencapai kepuasan secara biologis, sedangkan *jender* tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat. *Jender* membagi atribut dan pekerjaannya menjadi maskulin dan feminim ditempati oleh perempuan (Fakih, 2000: 10).

Ridjal (1993: 68) berpendapat bahwa pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan *jender*. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (fungsi reproduksi), sementara *jender* merupakan konstruksi sosio-kultural. *Jender* di dalam masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dengan kelakian dan antara perempuan dengan keperempuanan.

Menurut Barker dan Alleh (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2000: 208). Perbedaan-perbedaan biologis atas jenis kelamin (*sex*) telah dialihkan menjadi perbedaan-perbedaan sosial atas golongan kelamin. Lebih dari itu masyarakat beranggapan bahwa jenis kelamin perempuan

adalah semacam kelas tersendiri dalam pelapisan sosial. Ada kelas laki-laki dan ada kelas perempuan, laki-laki masuk kelas atas dan perempuan masuk pada kelas bawah. Atas dasar itu berlakulah pembagian peran, perempuan dipandang lebih sesuai untuk bekerja di sektor domestik, yaitu di rumah, mengasuh anak, dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki-laki di rumah. Sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah, dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan keluarganya.

Perbedaan-perbedaan tersebut menurut Ridjal (1993: 69) dapat mempengaruhi peran perempuan dalam keluarga. Peranan perempuan dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai isteri sebagai ibu dan pendidik, sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai partner hidup suaminya. Peran perempuan lainnya adalah peran perempuan dalam lingkungan sosial dalam masyarakat.

Perbedaan jender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan jender (*jender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan jender telah melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 1996: 12). Untuk memahami konsep harus dibedakan kata jender dengan jenis kelamin.

Pengertian jender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau

keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, ada anak laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 1996: 8).

Jenis kelamin yaitu persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki jakala dan alat untuk memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996: 8).

Perbedaan gender dengan jenis kelamin antara lain:

- a. Jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan sedangkan gender dapat dipertukarkan.
- b. Gender dapat berubah berdasarkan kurun waktu tertentu dan dari tempat ke tempat lain, sedangkan jenis kelamin tidak.
- c. Gender dibentuk oleh banyak hal, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara, sedangkan jenis kelamin tidak.

Melalui dialektika konstruksi sosial jender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 1996: 7 – 10).

Langkah awal dalam penerapan kritik sastra feminis adalah mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan dalam sebuah karya, mencari kedudukan tokoh-tokoh perempuan dari gambaran yang langsung. Memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh perempuan yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan, dilakukan dan dikatakannya akan memberi banyak keterangan bagi kita tentang tokoh itu (Djajanegara, 2007 : 51).

Langkah kedua adalah meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan. Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis karya sastra yang sedang kita kaji, baik laki-laki maupun perempuan mandiri, perempuan tradisional yang perlu kita perhatikan adalah nada atau suasana yang mereka hadirkan (Djajanegara, 2007: 53 – 54).

Hubungan yang berdasarkan jender merupakan:

- a. Hubungan antara manusia yang berjenis kelamin berbeda dan itu merupakan hubungan yang hierarkis, yang bisa menimbulkan masalah sosial.

- b. Jender merupakan konsep yang cenderung deskriptif daripada eksplanatoris tentang tingkah laku, kedudukan sosial dan pengalaman antara laki-laki – perempuan.
- c. Jender memformulasikan bahwa hubungan-hubungan kuasa dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan manusia melalui analisis jender kita dapat menelaah ketidakadilan jender, yaitu kekerasan, beban ganda marginalisasi, subordinasi dan stereotip. Berdasarkan kelima isu jender tersebut maka bisa dilihat manifestasi dari ketidakadilan jender dalam masyarakat (Fakih, 1996: 12).

Berbagai faktor yang menyebabkan adanya ketidakadilan jender yaitu:

- a. Adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang secara maksimal.
- b. Laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.
- c. Kultur yang memenangkan laki-laki telah mengakar di masyarakat.
- d. Norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif.
- e. Perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra, keluarga dalam masyarakat (Fakih, 1996: 12).

4. Citra Perempuan

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000: 121) adalah gambaran tentang peran perempuan dalam kehidupan sosialnya. Perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru

sehingga menyebabkan kaum pria dan perempuan memikirkan tentang kemampuan perempuan pada saat sekarang.

Citra perempuan adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan perempuan dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2002: 125).

Citra perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Perempuan menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi perempuan mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap perempuan dalam aspek sosial (Hadiz dan Eddyono, 2005: 26).

Pada dasarnya citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Citra perempuan dalam aspek keluarga, perempuan berperan sebagai isteri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluargam masing-masing

peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya bergayutan. Sebagai isteri misalnya, perempuan mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Sugihastuti, 2002: 21).

Hadiz dan Eddyono (2005: 21) menjelaskan bahwa dalam Pasal 31 UU R.I. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan berisi tentang hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Citra perempuan dalam keluarga berperan sebagai isteri mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut, antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2002: 116).

5. Teori Kritik Sastra Feminisme

Diadakannya penelitian tentang aspek jender dengan tinjauan sastra feminis ini, disebabkan karena masih banyaknya kerancuan arti antara jenis kelamin dan jender pada masyarakat.

Perempuan memiliki perbedaan-perbedaan yang membedakan dengan pria. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi : 1) cara memandang dan melihat suatu hal, 2) perbedaan sifat, mental dan emosi serta rasio, 3) perempuan memiliki naluri keibuan dan 4) perempuan pada hakekatnya memiliki derajat kematangan emosi yang berbeda dengan pria (Gunarsa dan Yulia, 2001: 77).

Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (fungsi reproduksi), sementara gender merupakan konstruksi sosio-kultural. Gender di dalam masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dengan laki-laki dan antara perempuan dengan perempuan (Ridjal, 1993). Karena perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi peranan perempuan dalam keluarga. Peranan perempuan dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai isteri sebagai ibu dan pendidik, sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai partner hidup suaminya.

Diperjelas oleh Kumala (2007) bahwa feminisme membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dengan gender. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Sedangkan gender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, perbedaan yang diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultur yang panjang. Prasangka gender berbeda pada masyarakat di suatu tempat dengan masyarakat di tempat lain, sama halnya dengan perbedaan konstruk sosial dan budaya yang beraneka ragam dalam tiap masyarakat.

Ditambahkan oleh Winarni (2008) bahwa perbedaan gender adalah perbedaan kelamin yang diposisikan dalam kehidupan sosial. Feminis

adalah kaum yang berjuang mengubah kedudukan kaum perempuan atau berbagai pemikiran tentang kaum perempuan. Dalam hal ini, kita tahu sejak berabad-abad lalu posisi perempuan ditempatkan di bawah jender laki-laki, dianggap sebagai *second sex* (jenis kelamin kedua).

Gambaran perempuan yang mengikuti perjalanan kodratnya dikenal sebagai persepsi tradisional. Perempuan diciptakan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, memelihara dan mendidik anak, selain itu perempuan juga berperan untuk melayani suami seperti melakukan urusan yang berkaitan dengan dapur, sumur dan kasur. Persepsi ini nampaknya tetap hadir dari dulu hingga sekarang. Hal ini dilihat dari penampilan dan eksistensi perempuan dari segi fisik dan afektif. Perempuan dengan fisiknya terkesan lemah dan dari afektifnya terkesan perasa, keadaan ini mendukung bertahannya persepsi tradisional. Dengan berkembangnya zaman, mulai dirasakan adanya pergeseran nilai dan orientasi. Tentang masa depan, perempuan mulai memprogram dirinya untuk kuliah dan bekerja, pada waktu usia berapa menikah, perlukah punya anak atau berapa dan kapan punya anak, suami pilihan yang ideal bertipe bagaimana dan serangkaian program lainnya yang menunjukkan keinginannya untuk tidak mengikat diri pada yang tradisional (Prayitno, 2003: 21).

Eksistensi perempuan yang diharapkan adalah perempuan memenuhi kodratnya (fitrah) dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya seperti terhadap anak dan suami, ini

berarti perempuan berorientasi di rumah. Walaupun demikian, perempuan diharapkan untuk mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, serta pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan juga melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Aktualisasi potensi bisa berupa aspek akal yang disalurkan pada pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dengan tersalurnya potensi perempuan secara kodrati dan fitri baik fisik, afektif atau kemampuan, keterampilan dan minatnya akan mengantarkan perempuan untuk mengoptimalkan eksistensinya ke arah yang lebih positif (Al-Buthi: 2002: 35).

Gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum perempuan agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Pada akhirnya, perempuan dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme. Goofe (dalam Sugihastuti, 2002: 46) menyatakan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme berasal dari hasrat pada feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan dimasa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis pria yang

menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajaneegara, 2007).

Asal mula munculnya kritik sastra feminis berakar dari protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra. Tahun 1945 kritik feminis menjadi satu proses yang lebih sistematis yang kemunculannya didorong oleh kekuatan modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan di semua kelas dan ras ke dalam kekuatan publik dan proses-proses politik Stimpson dalam Adip Sufia dan Sugihastuti (2003: 25).

Menurut Goofe (dalam Sugihastuti, 2002: 46) feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

- a. Penelitian perempuan yaitu, bagaimana pandangan pria terhadap perempuan dan sebaliknya bagaimana pandangan perempuan terhadap pria.
- b. Penelitian perempuan tentang kreativitas perempuan yang terikat dengan potensi di tengah-tengah tradisi kekuasaan pria.
- c. Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan teori dalam penelitian perempuan.

Feminisme ini berhubungan dengan konsep sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan

(Sugihastuti, 2002 : 37). Selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membaca persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Sugihastuti, 2002 : 141).

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia.

Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2007: 28 – 39) adalah sebagai berikut:

- a. Kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan dalam penelitiannya adalah citra serta *stereotype* perempuan dalam karya sastra. Selain itu meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab mengapa perempuan sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.
- b. Kritik sastra feminis – *gynocritic* atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis perempuan. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan perempuan.

- c. Kritik sastra feminis – sosioalis atau kritik sastra marxis, adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra lama adalah perempuan yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.
- d. Kritik sastra feminis – psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan, karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedang tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- e. Kritik sastra feminis – ras atau kritik sastra feminis – etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Kritik sastra feminis lesbian, yakni kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh perempuan saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis. Ide mendasar dari kritik sastra feminis adalah suatu

pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dari sudut pandang perempuan dalam rangka memberikan ide-ide baru bagi pembacanya terutama bagi kaum perempuan. Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks (Sugihastuti, 2002: 142).

Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra. Ragam kritik ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu diantaranya banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca perempuan, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka (Djajanegara, 2007: 28).

Pendekatan feminis adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2007: 27). Konsep gender sesungguhnya berkaitan dengan budaya. Oleh karena itu wacana gender pada gilirannya merupakan sebuah fenomena yang melintasi batas-batas budaya gender muncul karena perkembangan pola pikir manusia mengenai kedudukan perempuan bersama dengan laki-

laki di kehidupan masyarakat. Di dalam jender dikenal sistem hierarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat operasional, kelompok tersebut saling bergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing (More dalam Abdullah, 1997: 87).

Permasalahan pokok yang dikaji dalam novel ditinjau dari kritik sastra feminis adalah mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan aspek jender yang dialami oleh seorang perempuan dengan berbagai problematika yang dihadapi dalam keluarganya, tapi ia merasa pasrah dan berusaha menghadapi dengan tabah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan yaitu untuk mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui metode yang tepat. Di dalam mengkaji novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif artinya dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 1990: 16). Di dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kutipan, kata-kata, frasa, klausa, dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye.

Strategi penelitian ini adalah *embeded* dan *case study*. Menurut Sutopo (2002: 2) pengertian *embeded* yaitu suatu penafsiran atau interpretasi individu terhadap situasi dialami individu melalui ekspresi-ekspresi individu. Sedangkan pengertian *case study* merupakan suatu studi tentang pribadi seseorang dalam mencipta dan mengerti kehidupan sehari-hari berdasarkan penglihatan dan pandangan sehingga orang tersebut dapat merumuskan struktur atau susunan di dalam kehidupan. Maksud dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan penelitian *embeded* dan *case study* merupakan pendekatan yang berdasarkan ekspresi individu dalam menginterpretasikan karya ciptaan orang lain tentang pandangan pencipta dalam karyanya.

2. Objek Penelitian

Semi (1993: 32) menyatakan bahwa apabila objek penelitian tidak ada, maka tentu saja penelitian tidak akan pernah ada. Oleh sebab itu, objek penelitian itu penting bahkan merupakan jiwa penelitian.

Objek penelitian yang dianalisis adalah citra perempuan tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, Jakarta, 2008.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Moleong (2008: 6) dalam analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Wujud

data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, Jakarta, Cetakan keempat, tahun 2008.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyidik, walaupun yang dikumpulkan itu adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, konteks

kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis. Teknik simak dan catat sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 2002: 24). Sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Moga Bunda Disayang Allah* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber dan dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Menurut Moelong (2008: 15), analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.

Proses analisis data diawali dua langkah pemahaman makna yang dilakukan dengan metode pembacaan model semiotik terdiri atas heuristik dan hermeneutik (retroaktif). Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, 1994: 19). Dijelaskan oleh Sangidu (2004: 19) bahwa pada tahap awal dalam pemahaman sastra melalui membaca heuristik untuk dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Selanjutnya langkah kedua pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian sampai dapat menemukan makna karya sastra

Pembacaan heuristik ataupun hermeneutik dapat berjalan bersama-sama. Tetapi secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam pemaknaan, novel dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis yaitu dilakukan pembacaan hermeneutik (Sangidu, 2004: 19 - 20).

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis maka perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi terdiri dari lima bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, memuat antara lain latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari: riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, hasil karya sastra, dan ciri khas kepengarangannya.

Bab III memuat antara lain analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar atau *setting*.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas analisis makna jender dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye.

Bab V merupakan bab penutup atau terakhir yang memuat antara lain: kesimpulan dan saran.